

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

(a) Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan, yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.¹

Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

سَبِيلِهِ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنََّّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلْتِي وَجَادِلُهُمْ ۖ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبُّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ ادْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ ۖ

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu (Dialah) yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An- Nahl ayat 125)*”.²

Ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap *Ahl al-Kitab* dan

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 35

² Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2008), h. 281

penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *Jidal*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.³

Dari pengertian diatas dapat diketahui bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia disekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal. Karena bimbingan dapat dirumuskan sebagai: (a) bimbingan merupakan bagian dari keseluruhan usaha pendidikan, (b) bimbingan menyediakan berbagai kesempatan, (c) bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli, (d) bimbingan mengembangkan kemampuan secara optimal, (e) bimbingan sesuai dengan ide-ide demokratisasi bahwa masing- masing anak memiliki bakat, kemampuan, dan minat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan hidup sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.⁴

Maka dari itu bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

(b) Pengertian Konseling

³ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Volume 6*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 774

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995) h. 12

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*counselium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dan individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Prayitno mengemukakan bahwa Konseling adalah suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan- hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat berjalan setiap waktu.⁵

Robinson dalam Abu Bakar M Luddin mengatakan bahwa konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, hubungan konseling menggunakan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan.

Dalam pengertian lain menjelaskan konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien, terjadi dalam suasana yang profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan dalam tingkah laku klien.

⁵ Prayitno dkk, *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 100

Dengan demikian konseling merupakan proses interaksi antara konselor dan klien, tujuannya adalah meningkatkan dan mengembangkan atau memperjelas tujuan nilai dan perilaku klien dimasa mendatang. Hal ini sesuai Firman Allah dalam Al- Quran surat Luqman ayat 13:

عَظِيمٌ لَّظَمَ الشُّرْكَ إِنَّ ۖ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا بُنَيَّ يَا يَعِظُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمَانُ قَالَ وَإِذْ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Q.S. Luqman 13)".*⁶

Luqman memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik, dan nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.⁷

Ayat diatas menjelaskan bagaimana Luqman memberi bimbingan dan pembelajaran pada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, berarti ia harus tunduk dan patuh terhadap ajaran Allah, pengesaan kepada Allah syarat utama dalam menjalin hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya. Tauhid dimaksudkan sebagai penyerahan total segala urusan, masalah pada Allah sehingga tidak terjadi kesenjangan antara keinginan dan kehendak Allah SWT.

(c) Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Arti dari kedua istilah itu baru dapat ditangkap dengan tepat bila

⁶ Departemen Agama RI, *Al- Qur-an dan Terjemahannya*, h. 412

⁷ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Volume 10*, (Jakarta ; Lentera Hati, 2002), h. 289

ditinjau dengan apa yang dimaksudkan dengan kedua kata asli dalam bahasa Inggris. Kalau istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras sehingga muncul dua pengertian yang agak mendasar yaitu:⁸

1. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberikan sesuatu sambil memberikan nasihat.
2. Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling *face to face* (tatap muka) oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang disebut konseli dan bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling berfungsi:

a. Fungsi Pencegahan

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang

⁸ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 31

diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

c. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswanya.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.⁹

3. Tujuan Bimbingan Dan Konseling

Sejalan dengan perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif. Perkembangan itu dari waktu ke waktu dapat di lihat pada kutipan dibawah ini.

Prayitno dalam bukunya menyatakan bahwa:

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2008) , h. 42

Hamrin & Clifford tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.

Brandshow tujuan bimbingan konseling adalah untuk memperkuat fungsi- fungsi pendidikan.

Tiedeman tujuan bimbingan konseling untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja.¹⁰

Dari pengertian diatas rumusan tentang tujuan bimbingan konseling yaitu bertujuan agar klien: (a) mengikuti kemauan-kemauan/saran-saran konselor, (b) mengadakan perubahan tingkah laku secara positif, (c) melakukan pemecahan masalah, (d) melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi, (e) mengembangkan penerimaan diri, (f) memberikan pengukuhan.

Dengan rumusan tersebut maka tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam hal ini bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

¹⁰ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 112

Abu Bakar M. Luddin juga menjelaskan:

Tujuan bimbingan konseling juga dikelompokkan kepada tujuan umum dan tujuan khusus. Dimana tujuan umum pelayanan konseling yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, cerdas, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan khusus pelayanan konseling adalah untuk membantu individu agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, sehingga memungkinkan individu mengenal dan menerima lingkungan secara objektif dan dinamis, mengambil keputusan oleh dan untuk diri, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil, dapat mewujudkan diri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya dimasa depan.¹¹

Dapat dipahami dari penjelasan di atas bahwa tujuan bimbingan konseling itu tidak terlepas dari membantu klien agar mandiri, terlepas dari permasalahan yang dialaminya, memberikan wawasan, pandangan, pemahaman, keterampilan dan alternatif dan menjadikan klien dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

B. Peran Guru Pembimbing

1. Pengertian Guru Pembimbing

Guru pembimbing adalah seorang yang mewakili kemampuan dalam membantu klien (siswa) dalam mengatasi dan memenuhi keinginan kehidupan manusia di dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai hamba Allah. Guru pembimbing juga merupakan faktor yang paling penting dalam konseling. Guru pembimbing merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku

¹¹ Abu Bakar M. Luddin, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 145

keterampilan konseling. Ketika titik tumpu ini kuat pengetahuan dan keterampilan bekerja secara seimbang dengan kepribadian yang berpengaruh pada perubahan perilaku positif dalam konseling. Namun, ketika titik tumpu ini lemah, yaitu dalam keadaan guru pembimbing tidak banyak membantu maka pengetahuan dan keterampilan guru pembimbing tidak akan efektif digunakan atau akan digunakan dalam cara-cara yang merusak. Adapun kualitas kepribadian yang dimiliki seorang Guru Pembimbing menurut Abu Bakar M. Luddin adalah:

1. Profesional yaitu ahli atau pakar yang berhubungan dengan Guru Pembimbing yang memiliki ciri-ciri:
 - a) Mahir/ trampil dalam bidang keahliannya
 - b) Pendidikan sesuai dengan bidang keahliannya
 - c) Berpengalaman dalam bidang keahliannya
 - d) Bersiap sedia melakukan keahliannya sesuai dengan profesi yang diembannya.
2. Personil dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Menarik yaitu guru pembimbing yang bersifat sosial, disukai, ramah, dan mesra
 - b) Dapat dipercaya yaitu Guru Pembimbing yang memiliki sifat tulus, ikhlas, dapat dipercaya, dapat diharapkan, dan memiliki sifat jujur.¹²

2. Tugas Guru Pembimbing

Secara umum tugas Guru Pembimbing adalah bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka dimasa mendatang ketika individu tersebut terjun di masyarakat.

¹² Abu Bakar, *Psikologi Konseling*, h. 53

Adapun tugas guru Pembimbing yang dinyatakan Slameto dalam bukunya adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun program bimbingan dan konseling bersama kepala sekolah
- b. Memberikan garis-garis kebijaksanaan mengenai bimbingan dan konseling
- c. Bertanggung jawab terhadap jalannya program
- d. Mengkoordinasikan laporan kegiatan program sehari-hari
- e. Memberikan laporan kegiatan kepada kepala sekolah
- f. Membantu siswa untuk memahami dan mengadakan penyesuaian kepada dirinya sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, yang makin lama makin berkembang
- g. Menerima dan mengklasifikasikan informasi pendidikan, informasi pekerjaan dan informasi lainnya yang diperoleh, serta mengirimnya sehingga menjadi catatan kumulatif siswa
- h. Menganalisa dan menafsirkan data siswa guna mendapatkan suatu rencana tindakan positif terhadap siswa.
- i. Melaksanakan bimbingan kelompok dan konseling individual
- j. Memberikan informasi pendidikan dan jabatan kepada siswa-siswa dan menafsirkannya untuk keperluan perencanaan pendidikan dan jabatan.
- k. Mengadakan penelaahan lanjutan terhadap siswa-siswa tamatan sekolahnya
- l. Mengadakan konsultasi dengan orang tua siswa dan mengadakan kunjungan rumah
- m. Menyelenggarakan pembicaraan kasus
- n. Menyelenggarakan wawancara penyuluhan dengan siswa
- o. Menyelenggarakan program latihan bari para petugas BP.¹³

3. Kepribadian Guru Pembimbing

¹³ Slameto, *Bimbingan Konseling Disekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 17

Kepribadian seorang konselor juga turut menentukan keberhasilan proses konseling. Dalam hubungannya dengan faktor kepribadian seorang konselor, Comb A dalam Namora Lumongga Lubis mengungkapkan bahwa kepribadian konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata bagi konselor, akan tetapi dapat dijadikan sebagai instrument dalam meningkatkan kemampuan dalam membantu kliennya. Adapun kepribadian yang harus dimiliki Guru Pembimbing (Konselor) adalah sebagai berikut:¹⁴

a. Spontanitas

Spontanitas yaitu kemampuan konselor untuk merespon peristiwa ke situasi seperti yang dilihat atau diperoleh dalam hubungan konseling.

b. Fleksibilitas

Fleksibilitas yaitu kemampuan dan kemauan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara-cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan.

c. Konsentrasi

Konsentrasi yang dimaksud disini yaitu konselor benar-benar memfokuskan perhatiannya pada klien. Konsentrasi mencakup dua dimensi yaitu, verbal dan nonverbal. Secara verbal berarti konselor mendengarkan apa yang disampaikan oleh klien. Secara nonverbal berarti konselor memperhatikan seluruh gerakan, ekspresi, intonasi, dan perilaku lain yang ditunjukkan oleh klien.

d. Keterbukaan

Keterbukaan mengandung arti kemauan konselor bekerja keras untuk menerima pandangan klien sesuai dengan apa yang dirasakan atau yang dikomunikasikan. Keterbukaan juga merupakan kemauan konselor untuk secara terus menerus menguji kembali dan menetapkan nilai-nilainya sendiri dalam perkembangan konseling.

¹⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar- DasarKonseling*, (Jakarta : Kencana, 2011) ,h. 25

e. Stabilitas Emosi

Stabilitas emosi yaitu keadaan konselor dalam keadaan sehat dan tidak mengalami gangguan mental.

f. Berkeyakinan akan kemampuan untuk berubah

Konselor harus selalu memiliki keyakinan bahwa klien yang datang kepadanya pasti memiliki kemampuan untuk merubah dirinya menjadi lebih positif.

g. Komitmen pada rasa kemanusiaan

Yaitu konselor harus memiliki kepekaan dan kesediaan dengan tangan terbuka membantu klien mengatasi masalahnya. Konselor diharapkan dapat meyakinkan klien bahwa ia dapat keluar dari permasalahannya.

h. Kemauan membantu klien mengubah lingkungannya

Yaitu konselor membantu klien agar mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

i. Pengetahuan konselor

Konselor yang memiliki pengetahuan yang luas tentang permasalahan yang dihadapi oleh klien konselor harus mengetahui ilmu perilaku, filsafat, serta pengetahuan tentang lingkungan sekitar klien.

j. Totalitas

Makna dari totalitas di sini berarti Konselor harus memiliki kualitas pribadi dan kesehatan mental yang baik. Konselor juga memiliki kemandirian dan tidak menggantungkan pribadinya secara emosional pada orang lain.

Jadi, konselor adalah yang mempunyai tugas, dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta

didik. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menemukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya.

4. Peran Guru Pembimbing

Peran dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa. Dalam ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’ Departemen Pendidikan Nasional, istilah Peran mempunyai arti pemain sandiwara, tukang lawak pada pemain makhyong, perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁵

Menurut Soerjono Soekanto Peranan yaitu yang dinamis dari suatu kedudukan. Dimana apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia dikatakan menjalankan suatu peran. Peranan itu sedniri lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat sertra menjalankan suatu peranan.¹⁶

Terkait dengan peran guru pembimbing, maka peran merupakan stauan tugas yang dijalankan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan sebuah kegiatan dengan misi dan tujuan bimbingan dan konseling.

Tugas guru pembimbing terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat, dan kepribadian siswa di sekolah.¹⁷ Guru pembimbing diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Adapun peran guru pembimbing adalah:

854 ¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h.

¹⁶ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2006), h. 213

¹⁷ Salahuddin Anas, *Bimbingan dan Konseing*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 206

- a. Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya.
- b. Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan bermacam-macam manusia.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa Guru Pembimbing memiliki peran penting dalam membantu siswa di sekolah. Peran penting itu berupa aktifitas membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dan orang tuanya, dan membantu siswa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi.¹⁸

C. Interaksi Sosial

Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Dimana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdulsyani bahwa interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.¹⁹

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu proses hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan individu, dalam kamus bahasa indonesia arti interaksi adalah saling melakukan aksi, berhubungan atau saling memengaruhi. Interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu lainnya.

¹⁸ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, h. 33

¹⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 151

Individu yang satu dapat memengaruhi kepada individu lainnya atau sebaliknya. Jadi, terdapat hubungan timbal balik. Dalam interaksi ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan yang lain atau sebaliknya. Artinya, individu harus mampu meleburkan dirinya dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Dia bisa mengaruhi dan mengubah kondisi dan lingkungan sekitarnya.²⁰

Hadits pentingnya Silaturahmi dan ukhwh dalam suatu riwayat Rasulullah saw. Pernah bertanya kepada para sahabatnya yaitu :

ال رسول الله صلى عليه وسلم ألا أدلكم على أكرم أخلاق الدنيا والاخرة؟ تعفو عن ظلمك وتعطي

Artinya : *Nabi Saw bersabda : “Maukah kalian aku tunjukkan akhlak yang paling mulia di dunia dan di akhirat? Memberi maaf orang yang menzdzalimimu, memberi orang yang menghalangimu dan menyambung silaturahmi orang yang memutuskanmu’.* (HR. Baihaqi).

Adanya kebutuhan akan bantuan tersebut yang menjadi awal dari terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Menurut H. Bonner dalam Ahmadi bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya.²¹ Hal itu senada dengan pendapat yang diungkapkan Walgito yang menyatakan bahwa “Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik”.²²

²⁰ Erri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi & Konseling*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h.

²¹ Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 49.

²² Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Andi, 2003), h. 65.

Pengertian lain dari interaksi sosial menurut Thibaut dan Kelly dalam Ali dan Asror, yaitu “peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.”²³ Sedangkan Suranto menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia.”²⁴

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

2. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah menurut Santosa mengatakan bahwa “ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan antara individu, adanya tujuan dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial”. Secara rinci adalah sebagai berikut:²⁵

a) Adanya hubungan

Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

b) Ada Individu

Setiap interaksi sosial menurut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.

c) Ada Tujuan

²³ Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 87.

²⁴ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Graha Ilmu, 2011), h. 5.

²⁵ Santosa, Slamet, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 11.

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

d) Adanya Hubungan dengan struktur dan fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Berdasarkan ciri-ciri interaksi sosial di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial pastinya akan terjalin hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dan di dalam interaksinya itu pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan individu maupun kelompok. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan adanya struktur dan fungsi sosial.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah :

a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde dalam Ahmadi yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Hal tersebut misalnya pada anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang bunyi kata-kata, melatih fungsi lidah, dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasikan kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja,

tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi isyarat, dan lain-lain kita pelajari pada mula-mulanya mengimitasi.²⁶

Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial juga mempunyai segi-segi yang negatif, yaitu :

- 1) Mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.
- 2) Kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

b. Faktor Sugesti

Sugesti yang dimaksud adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi sugesti ini dibedakan adanya :

- 1) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
- 2) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Banyak hari-hari yang tidak diharapkan oleh individu baik karena auto-sugesti maupun karena hetero sugesti. Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu darinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

Dalam ilmu jiwa sosial sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari

²⁶ Ahmadi, *Psikologi Sosial*, h. 52.

orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti akan mudah terjadi bila memenuhi syarat-syarat dahulu, yaitu :

(a) Sugesti karena hambatan berpikir

Sugesti akan diterima oleh orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. Karena itu maka bila orang itu dalam keadaan bersikap kritis adalah sulit untuk menerima sugesti dari orang lain. Makin kurang daya kemampuannya memberikan kritik maka akan makin mudahlah orang itu menerima sugesti dari orang lain. Dari kritik itu akan mengalami hambatan kalau individu itu dalam keadaan lemah/lelah misalnya, terutama lelah berpikirnya, atau kalau individu itu terkena stimulus yang bersifat emosional, hal ini biasanya akan dapat mempengaruhi daya berpikirnya dalam arti bahwa daya berpikirnya itu akan terhalang oleh karena adanya emosi itu. Pada umumnya apabila orang terkena kesan atau stimulus yang bersifat emosional tidak dapat lagi berpikir secara baik atau secara kritis, sehingga dengan demikian akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain.

(b) Sugesti karena keadaan pikiran terpecah belah (*dissosiasi*)

Orang itu akan mudah juga menerima sugesti dari orang lain apabila kemampuan berpikirnya itu terpecah belah. Orang itu mengalami dissosiasi kalau orang itu dalam keadaan kebingungan karena menghadapi bermacam-macam persoalan misalnya. Karena itu orang yang sedang kebingungan pada umumnya akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain tanpa dipikir terlebih dahulu.

(c) Sugesti karena mayoritas

Dalam hal ini orang akan mempunyai kecenderungan untuk menerima suatu pandangan, pendapat, atau norma-norma, dan sebagainya, apabila norma-norma itu

mendapatkan dukungan orang banyak atau mayoritas, dimana sebagian besar dan kelompok atau golongan itu memberikan sokongan atas pendapat, pandangan-pandangan tersebut. Orang akan merasa terasing apabila menolak pendapat, pandangan, atau norma, dan sebagainya yang telah mendapatkan dukungan dan mayoritas itu. Orang beranggapan oleh karena sebagian besar dari anggota telah menerimanya, maka adalah akan terasing atau tersingkir dan mayoritas bila tidak ikut menerimanya.

(d) Sugesti karena minoritas

Orang mempunyai kecenderungan bahwa akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain itu apabila yang memberikan itu mempunyai otoritas mengenai masalah yang disampaikan. Hal demikian akan menimbulkan suatu sikap percaya bahwa apa yang dikemukakan itu memang benar, karena menjadi bidangnya, sehingga hal ini akan menimbulkan suatu pendapat bahwa apa yang dikemukakan itu pasti mengandung kebaikan atau kebenaran.

(e) Sugesti karena *will to believe*

Bila dalam diri individu telah ada pendapat yang mendahuluinya dan pendapat ini masih dalam keadaan yang samar-samar dan pendapat tersebut searah dengan yang disugestikan itu, maka pada umumnya orang itu akan mudah menerima pendapat tersebut. Orang yang ada dalam keadaan ragu-ragu akan mudah menerima sugesti dari pihak lain. Dengan demikian sugesti itu akan lebih meyakinkan tentang pendapat yang telah ada padanya yang masih dalam keadaan samar-samar itu.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak perempuan untuk menjadi sama seperti ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Identifikasi perlu dimulai lebih dahulu dengan teliti sebelum mereka mengidentifikasikan dirinya. Nyata bahwa saling hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.²⁷

Proses simpati dapat pula berjalan secara perlahan-lahan secara sadar dan cukup nyata dalam hubungan dua atau lebih orang. Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak. Mencontoh dan ingin belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerjasama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian.

²⁷ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung : Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 92-94.

Selain faktor eksternal seperti yang disebutkan di atas, terdapat pula faktor internal yang mendorong adanya interaksi sosial, yaitu :

1. Dorongan untuk meneruskan atau mengembangkan keturunan.

Dorongan ini bersifat kodrati artinya tidak perlu dipelajari, seseorang akan mengerti sendiri dan secara sendirinya pula orang akan berpasang-pasangan untuk meneruskan keturunannya agar tidak mengalami kepunahan. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-nahl ayat 72 yang berbunyi:

مِنْ وَرَزَقَكُمْ وَحَفَدَةً بَيْنَ أَزْوَاجِكُمْ مِنْ لَكُمْ وَجَعَلَ أَنْفُسِكُمْ مِنْ لَكُمْ جَعَلَ وَاللَّهِ
يَكْفُرُونَ هُمْ اللَّهُ وَبِنِعْمَتِ يُؤْمِنُونَ أَفَبِالْبَاطِلِ ۖ الطَّيِّبَاتِ

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"

Manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup selamanya. Menyadari bahwa tidak mungkin masing-masing secara pribadi dapat bertahan hidup selamanya, jalan satu-satunya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya itu adalah melalui anak keturunan yang merupakan perpanjangan dari kehidupan pribadi. Allah Swt menganugerahkan kepada manusia kecenderungan itu kepada semua manusia.²⁸

2. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan.

Dorongan untuk memenuhi kebutuhan manusia memerlukan keberadaan orang lain yang akan saling memerlukan, saling tergantung untuk saling melengkapi kebutuhan hidup. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-nisa ayat 1 yang berbunyi:

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 657

رَجَالًا مِنْهُمَا وَبَتَّ زَوْجَهَا مِنْهَا وَخَلَقَ وَاحِدَةً نَفْسٍ مِنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ أَيُّهَا يَا
رَقِيبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ وَالْأَرْحَامَ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ وَنِسَاءً كَثِيرًا

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

3. Dorongan untuk mempertahankan hidup.

Dorongan untuk mempertahankan hidup ini terutama dalam menghadapi ancaman dari luar seperti ancaman dari kelompok atau suku bangsa lain, ataupun dari serangan binatang buas. Maka manusia membutuhkan orang lain untuk menyelamatkan diri dari hal itu.

4. Dorongan untuk berkomunikasi dengan sesama.

Secara naluriah, manusia memerlukan keberadaan orang lain dalam rangka saling berkomunikasi untuk mengungkapkan keinginan yang ada dalam hati masing-masing dan secara psikologis manusia akan merasa nyaman dan tentram bila hidup bersama-sama dan berkomunikasi dengan orang lain dalam satu lingkungan sosial budaya.²⁹

4. Kriteria Kemampuan Interaksi Sosial Yang Baik

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan,

²⁹ Kuswanto dan Bambang Siswanto, *Sosiologi*, (Solo : Tiga Serangkai, 2003), h. 55.

pastilah terjadi suatu kontak dan komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Kontak yang terjadi tersebut dapat berupa kontak primer atau kontak langsung maupun kontak sekunder atau tidak langsung. Hal tersebut merupakan syarat mutlak terbentuknya hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Penjelasan tersebut di perkuat dengan pendapatnya Dayakisni dan Hudaniah yang menyatakan bahwa, “interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi”.³⁰

Menurut Santosa:

Ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan; adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial. Dalam lingkungan sekolah, ciri-ciri interaksi sosial dapat dicontohkan misalnya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan karyawan lain yang ada di sekolah, dan sebagainya. Ciri-ciri yang baik antara siswa dengan siswa misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai, dan menghormati, saling membantu satu sama lain, tidak membedakan status sosial.³¹

Terkait dengan syarat terjadinya interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun sekunder, dan hal ini ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling mengerti, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan,

³⁰ Dayakisni, T. & Hudaniah, *Psikologo Sosial*, (Malang : UMM Press, 2009), h. 119.

³¹ Santosa, Slamet, *Dinamika Kelompok*, h. 11

empati, memberikan dukungan, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut menunjukkan kriteria interaksi sosial yang baik.

5. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Ada dua syarat pokok terjadinya interaksi sosial, senada dengan pendapat Dayakisni dan Hudaniah yang menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Yang pertama adalah kontak sosial, kontak sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.³² Menurut Abdulsyani “kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat”.³³

Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer, terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung seperti : tatap muka, saling senyum, berjabat tangan, dan lain-lain. Sedangkan kontak sekunder, yaitu kontak tidak langsung atau memerlukan perantara seperti menelpon dan berkirim surat. Apabila dicermati, baik dalam kontak primer maupun kontak sekunder terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial dapat berjalan dengan baik, harus ada rasa saling pengertian dan kerjasama yang baik antara komunikator dengan komunikan.

Dari penjelasan di atas terlihat ada tiga komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu : (1) percakapan, (2) saling pengertian, (3) kerjasama antara komunikator dan komunikan. Ketiga komponen tersebut merupakan kemampuan interaksi sosial yang harus dimiliki oleh

³² Dayakisni, T. & Hudaniah, *Psikologo Sosial*, h. 119.

³³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, h. 154.

individu. Ketiga komponen pokok dalam kontak sosial itu akan dijadikan indikator dalam penyusunan instrumen yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Yang kedua adalah adanya komunikasi; sementara komunikasi baik verbal maupun non verbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun gagasan dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Menurut De Vito dalam menyatakan bahwa “ciri-ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu : keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan”.³⁴ Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Keterbukaan atau *openness*

Komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antarpribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

b. Empati

Dalam komunikasi antarpribadi perlu ada empati dari komunikator, hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi antarpribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menurut Surya dalam Sugiyo empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurnabaik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Dengan berempati kita

³⁴ Sugiyo, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Semarang : Unnes Press, 2005), h. 4.

menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.³⁵

c. Dukungan

Dalam komunikasi antarpribadi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. De Vito yang dikutip Sugiyo secara tegas menyatakan keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung oleh suasana yang mendukung. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.

d. Rasa positif

Rasa positif dalam komunikasi antarpribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi sikap positif ini ditunjukkan oleh sekurang-kurangnya dua aspek/unsur yaitu: pertama, komunikasi antarpribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator. Maksud pernyataan ini yaitu apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan sikap positif terhadap komunikan maka komunikan juga akan menunjukkan sikap positif. Sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap negatif maka komunikan juga akan bersikap negatif. Kedua, perasaan positif pada diri komunikator. Hal ini berarti bahwa situasi dalam

³⁵ Sugiyo, *Komunikasi Antar Pribadi*, h. 5.

komunikasi antarpribadi hendaknya menyenangkan. Apabila kondisi ini tidak muncul maka komunikasi akan terhambat dan bahkan akan terjadi pemutusan hubungan.

e. Kesamaan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antarpribadi. Apabila dalam komunikasi antarpribadi komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi daripada komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan terhambat. Namun apabila komunikator memposisikan dirinya sederajat dengan komunikan maka pihak komunikan akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, harus ada rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau kesetaraan dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang dibutuhkan dalam interaksi adanya kontak sosial dan adanya komunikasi, baik itu kontak primer maupun kontak sekunder dan komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Apabila individu mampu memenuhi syarat-syarat yang ada dalam interaksi sosial, maka akan terjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Syarat-syarat interaksi sosial di atas akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan skala interaksi sosial.

Berdasarkan teori-teori tentang interaksi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana

individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan saling timbal balik.

Aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini diambil dari syarat-syarat kemampuan interaksi sosial. Adapun syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Indikator dari interaksi sosial yaitu (1) percakapan, (2) saling pengertian, (3) bekerjasama, (4) keterbukaan, (5) empati, (6) memberikan dukungan atau motivasi, (7) rasa positif, (8) adanya kesamaan dengan orang lain.

D. Penelitian yang Relevan

1. Dwi Wulan Sari, dkk, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2010
Judul Penelitian : Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas Akselerasi Di Smp N 7 Kota Jambi. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, hasil penelitian ini memberi saran kepada guru agar tidak menilai faktor yang mempengaruhi interaksi sosial hanya berdasarkan satu faktor saja, namun banyak faktor lain seperti imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Serta guru tidak lagi menilai bahwa siswa akselerasi memiliki faktor simpati yang rendah. Saran kepada guru BK yaitu dengan hasil penelitian ini yaitu dapat membantu siswa akselerasi yang memiliki masalah dalam berinteraksi sosial, dan mengarahkan siswa bagaimana mengimitasi yang baik, menerapkan sugesti yang baik, mengidentifikasi dengan baik, serta terus meningkatkan rasa simpati sehingga interaksi sosial siswa kelas akselerasi dapat berkembang dengan baik pula. Diharapkan siswa akselerasi tidak hanya unggul pada bidang akademik namu juga unggul dalam membangun interaksi sosial.
2. Doni Harfiyanto, dkk, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang Indonesia, 2015 judul penelitian : Pola Interaksi Sosial Siswa Penggunaan Gadget di Sma

Negeri 1 Semarang. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pola interaksi sosial, siswa lebih memilih menggunakan gadget dan jika tidak ditanggapi baru siswa bertemu dengan orang yang dimaksud, bentuk-bentuk interaksi yang terjadi melalui interaksi menggunakan gadget dapat menjadi dua, proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi menggunakan gadget, siswa banyak melakukan kerjasama mengerjakan tugas, pekerjaan rumah, bertukar informasi, sedangkan proses disosiatif yaitu konflik, tidak pernah ada konflik yang serius, yang terjadi hanya sebatas perbedaan pendapat serta salah paham yang dapat diselesaikan langsung oleh siswa. Dampak negatif dari penggunaan gadget adalah siswa menjadi lupa waktu.

3. Kartika Wulan Fahmi SGN, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, 2016 judul penelitian : Peranan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di Kelas XI MAS Perguruan Al-Manaar Kebun Pulu Raja. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Menumbuhkan interaksi sosial siswa selalu memperhatikan perilaku siswa dalam hubungan antar siswa. Usia siswa yang masih memiliki keinginan besar untuk bermain, mengharuskan mereka untuk mencari teman untuk bermainnya. Dalam hal hubungan ini tentunya sekolah lebih menanamkan kepada diri siswa untuk bisa melakukan hubungan kepada siapapun tanpa harus memilah dan membedakan satu sama lainnya.
4. Wahyu Wulandari, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, 2016 judul penelitian : Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Teman Sebaya Siswa di Mts Islam Azizi Medan. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal menumbuhkan perilaku siswa selalu memperhatikan perilaku siswa dalam hubungan antar siswa. Usia siswa yang masih memiliki keinginan besar untuk

bermain, mengharuskan mereka untuk mencari teman untuk bermainnya. Dalam hal hubungan ini tentunya sekolah lebih menanamkan kepada diri siswa untuk bisa melakukan hubungan kepada siapapun tanpa harus memilih dan membedakan satu sama lainnya.

5. Ananda Priono Ritonga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, 2016 judul penelitian : Pelaksanaan Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di Kelas XI MAN Rantau Prapat. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pelaksanaan layanan informasi di sekolah MAN Rantau Prapat sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi, upaya yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing dalam meningkatkan interaksi sosial melalui layanan informasi yaitu membantu dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa agar siswa dapat mengalami perubahan menjadi lebih baik, baik sikap atau perilaku pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran, dan layanan informasi ternyata mempunyai dampak yang positif dalam meningkatkan interaksi sosial dikarenakan perkembangan dalam berinteraksi siswa menjadi lebih baik.

E. Kerangka Berpikir

Terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan. Terbentuknya dan perubahan perilaku karena proses interaksi antara individu dengan lingkungan ini melalui suatu proses yakni proses belajar. Oleh sebab itu, perubahan perilaku dan proses belajar sangat erat kaitannya. Perubahan perilaku merupakan hasil dari proses belajar.

Perilaku atau aktivitas pada individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun

stimulus internal. Namun demikian, sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.

Siswa yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Interaksi sosial siswa yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerjasama semakin tercipta tatkala ditemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Interaksi sosial yang baik diantara siswa juga dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong siswa untuk berprestasi di lingkungan sekolah.